

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 27-08-2021

Disetujui : 30-08-2021

PENDIDIKAN GEOGRAFI

PENGARUH COVID-19 TERHADAP KEAKTIFAN PESERTA DIDIK SMA SEDERAJAT DI KALIMANTAN TIMUR**Adit Nur Pratama¹, Galih Perkasa^{2*}, Intan Melenia Permatasari³, Lisa Carolina⁴, Muhammad Dzikriyal Ka'bah⁵**¹ Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman(✉) *galihprksa@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Covid-19 Terhadap Keaktifan Siswa SMA Sederajat. Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket atau kuisioner yang disebar pada beberapa wilayah dengan objek siswa dan siswi SMA sederajat. Hasil penelitian diperoleh bahwa selama pembelajaran daring, keaktifan belajar siswa tidak sepenuhnya dapat dicapai sesuai dengan indikator keaktifan belajar. Hal ini diakibatkan karena adanya faktor kendala selama pembelajaran daring dilaksanakan seperti kurangnya alat peraga dan terbatasnya akses internet.

Kata Kunci: *keaktifan siswa, pembelajaran, covid-19***ABSTRACT**

This study aims to determine the effect of Covid-19 on the activity of high school students and equivalent. The type of research conducted is descriptive qualitative. Data collection techniques using questionnaires or questionnaires distributed in several areas with the object of students and high school students being equal. The results showed that during online learning, student learning activity was not fully achieved in accordance with the indicators of learning activity. This is due to the constraint factors during online learning, such as the lack of teaching aids and limited internet access.

Keywords: *Student Activity, learning, Covid-19***PENDAHULUAN**

Covid-19 saat ini telah menjajah negara Indonesia, dimana penyebaran penyakit tersebut sangat cepat. Bukan hanya di Indonesia, bahkan di penjuru dunia saat ini sedang mengalami krisis kesehatan. Awalnya penyebaran covid-19 sangat berdampak pada kegiatan ekonomi yang mulai lesu, tidak hanya itu dilansir dari berita harian Kompas (2020) pemerintah di beberapa daerah juga membuat kebijakan penutupan jalan hingga pembatasan wilayah untuk warga yang ingin keluar masuk dalam suatu daerah yang

juga disebut lockdown. Namun saat ini dampak dari wabah tersebut juga dirasakan oleh dunia pendidikan.

Wabah corona virus disease 2019 (Covid-19) yang telah melanda 215 negara di dunia, memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan, khususnya Perguruan Tinggi. Untuk melawan Covid-19 Pemerintah telah melarang untuk berkerumun, pembatasan sosial (social distancing) dan menjaga jarak fisik (physical distancing), memakai masker dan selalu cuci tangan. Melalui Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan Pemerintah telah melarang perguruan tinggi untuk melaksanakan perkuliahan tatap muka (konvensional) dan memerintahkan untuk menyelenggarakan perkuliahan atau pembelajaran secara daring (Surat Edaran Kemendikbud Dikti No. 1 tahun 2020). Perguruan tinggi dituntut untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran secara daring atau online.

Tidak sedikit universitas dengan cepat merespon intruksi pemerintah, tidak terkecuali Universitas Indonesia (UI) dengan mengeluarkan surat instruksi tentang pencegahan penyebaran corona virus disease (Covid-19) di lingkungan Universitas Indonesia. Di surat edaran itu ada 10 poin dan salah satunya adalah anjuran untuk menerapkan pembelajaran daring, ada sekitar 65 perguruan tinggi di Indonesia yang telah melaksanakan pembelajaran daring dalam mengantisipasi penyebaran Covid-19. Untuk mencegah penyebaran Covid-19, WHO memberikan himbauan untuk menghentikan acara-acara yang dapat menyebabkan massa berkerumun. Maka dari itu, pembelajaran tatap muka yang mengumpulkan banyak mahasiswa di dalam kelas ditinjau ulang pelaksanaannya. Perkuliahan harus diselenggarakan dengan skenario yang mampu mencegah berhubungan secara fisik antara mahasiswa dengan dosen maupun mahasiswa dengan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena peneliti menganggap bahwa permasalahan yang diteliti cukup kompleks dan dinamis sehingga data yang diperoleh dari narasumber tersebut dijamin dengan metode yang alamiah yakni interview langsung dengan para narasumber sehingga didapatkan jawaban yang alamiah. Menurut Sugiyono (2015: 15) metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme

digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan tentang analisis Pengaruh Covid-19 terhadap keaktifan belajar siswa di SMA 002 Samarinda. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini yang digunakan adalah wawancara semistruktural (semistructured interview).

Tujuan dari wawancara semistruktural ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan belajar mengajar akan berjalan efektif dan efisien apabila didukung dengan adanya media yang menunjang. Penggunaan pembelajaran daring (dalam jaringan) dapat dilaksanakan oleh semua tingkatan sekolah baik SD, SMP, maupun SMA. Proses belajar mengajar akan berjalan efektif dan efisien apabila didukung dengan tersedianya media yang menunjang. Penyediaan media serta metodologi pendidikan yang bersifat dinamis, kondusif serta dialogis sangat diperlukan bagi pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Pembelajaran dengan menggunakan alat peraga akan dapat menarik perhatian siswa terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung, karena mereka dapat terlibat aktif selama pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang efektif dengan cara daring (dalam jaringan) yang dilaksanakan sebagai kegiatan pembelajaran tentunya harus menggunakan jaringan internet agar dapat

terhubung secara online. Dalam pembelajaran daring (dalam jaringan) harus mempersiapkan sarana dan prasarana yang menunjang agar kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik. Dengan adanya pembelajaran secara daring, peserta didik wajib ikut serta aktif di kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada saat ini, pembelajaran daring merupakan pilihan utama yang dilaksanakan sebagai proses kegiatan pembelajaran di SMA sederajat. Pembelajaran daring ini dilaksanakan selama masa pandemi covid-19.

Berdasarkan hasil dari kusioner yang telah peneliti sebar ke beberapa Kota dan Kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Timur, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran dalam jaringan sangat beragam, hal ini terlihat dari hasil pengisian kusioner yang menunjukkan sebanyak 88,9% siswa melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam jaringan dan 11,1% melaksanakan pembelajaran sebagian di rumah dan sebagian di sekolah, untuk siswa yang melakukan pembelajaran diluar jaringan dikarenakan masih ada wilayah yang tidak memiliki jaringan memadai dan wilayah yang tidak terpapar virus covid-19, namun juga ada yang dikarenakan harus mengumpulkan tugas dan melaksanakan Pratik laboratorium sehingga tidak bisa dilakukan dirumah.

Dalam satu minggu siswa melaksanakan pembelajaran sangat beragam juga yaitu sebanyak 51,1% siswa belajar setiap hari, 20% siswa melakukan pembelajar daring sebanyak 2-4 kali dalam satu minggu, 6,7% siswa melakukan pembelajaran daring sebanyak 5 kali dalam satu minggu, 4,4% siswa melakukan pembelajaran daring sebanyak sekali dalam seminggu, dan sisanya disesuaikan dengan kondisi jaringan yang tidak menentu. Durasi belajar yang dilakukan siswa juga beragam yaitu 33,3% selama 5 sampai 6 jam perhari, 31,1% selama 3 sampai 4 jam perhari, 20% lebih dari 6 jam per hari, 11,1 % 1 sampai 2 jam perhari, dan 4,4% kurang dari satu jam perhari. Namun dalam pembelajaran daring sebanyak 60% siswa sering terlambat untuk bergabung di dalam kelas

online yang dilakukan oleh guru yang bisa jadi disebabkan oleh jaringan yang tidak memadai dan 40% lainnya dapat hadir dengan tepat waktu di dalam kelas online.

Siswa aktif adalah siswa yang mampu menampilkan berbagai usaha/ keaktifan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya siswa pada dasarnya adalah individu yang aktif, kreatif, dinamis dalam menghadapi lingkungan dan mempunyai potensi/ kemampuan untuk berkembang yang berbeda-beda (Yusmiati, 2010:2). Siswa aktif dapat terlihat dari cara mengikuti kegiatan belajar mengajar, aktif dalam bertanya dan aktif dalam menjawab pertanyaan, serta dapat mengikuti jalannya suatu diskusi dengan baik.

Diskusi adalah suatu cara atau teknik bimbingan yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka, dimana setiap anggota kelompok akan mendapatkan kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masingmasing serta berbagi pengalaman atau informasi guna pemecahan masalah atau pengambilan keputusan. Dalam kegiatan diskusi kelompok sangat diperlukan keaktifan siswa dalam menjalankan kegiatan tersebut. Karena dengan adanya keaktifan siswa maka kegiatan akan berjalan dengan baik sebagaimana tujuan yang akan dicapai. Dengan keaktifan siswa kegiatan diskusi kelompok dikatakan berjalan lancar karena adanya komunikasi timbale balik antar anggota, sehingga memperlancar jalannya diskusi dan tujuan hendak dicapai dapat terlaksana.

Namun pada masalah kita kali ini ialah konteks diskusi yang dimaksud bukan dilakukan dengan tatap muka, melainkan dengan cara pembelajaran daring yang ditetapkan oleh kemendikbud karena mengingat pada masa sekarang ini kita terkeada dampak dari bencana covid-19 yang terjadi hamper seluruh bagian dari muka bumi, maka dari itu kita melihat dari masalah yang kita hadapi sekarang ini "bagaimanakah keaktifan siswa saat berdiskusi online".

Pada penelitian kita kali ini dengan menggunakan metode survey dengan

menggunakan google from kita menemukan hasil kebanyakan para pendidik menggunakan media online untuk melakukan diskusi diantaranya media social, from dan lain sebagainya pada penelitian kita kali ini para siswa memvoting dengan apakah mereka melakukan diskusi saat kelas online. Dan kita mendapatkan hasil yang terbilang cukup untuk dilakukan penelitian kecil. Berikut table dari hasil survey menggunakan google from:

Table 1.1. Hasil survey keaktifan diskusi

Media	Responden	Persentase
Interaksi kelas online	26	57,8 %
Interaksi media sosial	28	62,2 %
Interaksi melalui video conference	20	44,4 %
Interaksi menggunakan e-mail	8	17,8 %
Interaksi bertatap muka langsung	1	2,2 %
Interaksi melalui pesan berantai teman	4	8,9 %
Berinteraksi dengan guru	2	4,4 %

Dari table diatas dapat kita liat bahwa para siswa banyak melakukan diskusi dengan menggunakan media social seperti facebook, instagran, quipper, dan lain lain sebagainya.

Dikusi adalah suatu bentuk kegiatan berbicara kelompok yang membahas suatu masalah untuk memperoleh alternative-alternatif pemecahan masalah tersebut. Lebih lanjut, diskusi juga bisa berupa kegiatan berbicara untuk bertukar pikiran tentang suatu hal dalam mencari persamaan persepsi terhadap hal yang didiskusikan itu (Syafi'ie, 1993: 38).

Diskusi pada dasarnya merupakan suatu bentuk bertukar pikiran yang teratur dan terarah,

baik dalam kelompok kecil atau besar dengan tujuan untuk mendapat suatu pengertian, kesepakatan dan keputusan bersama mengenai suatu masalah.

Dari berbagai pendapat mengenai diskusi kelompok tersebut maka dapat disimpulkan bahwa diskusi merupakan suatu bentuk bertukar pikiran yang teratur dan terarah baik dalam kelompok kecil maupun besar dengan tujuan untuk mendapatkan keputusan dan kesepakatan bersama mengenai suatu masalah.

Pembelajaran elektronik daring atau dalam jaringan dan ada juga yang menyebutnya online learning merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan (internet, LAN, WAN) sebagai metode penyampaian, interaksi dan fasilitas serta didukung oleh berbagai bentuk layanan belajar lainnya (Brown dalam Waryanto, 2006: 12).

Pembelajaran online berguna terhadap kegiatan pembelajaran di kelas (classroom instruction), yaitu sebagai:

- A. Suplemen, sebagai suplemen jika siswa mempunyai kebebasan memilih, apakah akan memanfaatkan materi pembelajaran online atau tidak, dalam hal ini tidak ada kewajiban bagi siswa untuk mengakses materi pembelajaran online.
- B. Komplemen, sebagai komplemen jika materi pembelajaran online diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima siswa di dalam kelas. Materi pembelajaran online diprogramkan untuk menjadi materi pengayaan atau remedial bagi siswa di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran konvensional.
- C. Substitusi, sebagai substitusi jika materi pembelajaran online diprogramkan untuk menggantikan materi pembelajaran yang diterima siswa di kelas (Soekartawi dalam Waryanto, 2006: 12-13).

Selama pembelajaran daring mengalami beberapa kendala, kendala pertama bila siswa

merasakan kebosanan, guru harus memikirkan strategi bagaimana caranya supaya anak-anak bisa keluar dari zona kebosanan mereka. Guru harus kreatif dalam menciptakan pembelajaran daring yang menarik bagi siswa. Hambatan yang kedua yaitu kadang orang tua mengeluhkan mereka tidak bisa menjelaskan dengan detail kepada siswa. Siswa kadang juga tidak menurut seperti ketika diajari guru di sekolah. Siswapun juga demikian, mereka lebih mudah bila dijelaskan oleh bapak ibu guru. Orang tua sering tidak sabar dalam mendampingi. Hambatan ketiga yaitu masalah sinyal. Kadang ada beberapa siswa yang mengeluhkan belum bisa mengirimkan tugas karena terkendala sinyal. Hambatan keempat yaitu kadang pendampingan orang tua kurang karena harus bekerja dari pagi sampai sore. Sehingga waktu untuk mendampingi siswa dalam mengerjakan tugas hanya saat malam hari. Hambatannya adalah jika siswa terlambat memberi respon tugas, sementara guru harus segera merekap skornya. Hambatan pertama berkaitan dengan respon tugas yang diberikan ini adalah ketidaktepatan waktu dalam pengumpulan tugas. Siswa bisa mengumpulkan tugas ketika orang tua sudah ada di rumah. Hambatan kedua, pemantauan kejujuran siswa dalam mengerjakan evaluasi. Hambatan ketiga, ketika melaksanakan teleconference melalui zoom kadang terkendala sinyal yang tidak lancar. Diskusi melalui Google Classroom terkadang orang tua yang aktif ikut serta, bukan siswanya sendiri. Hambatan keempat, sinyal atau jaringan menjadi kendala dalam pengumpulan tugas. Hambatan kelima, tidak bisa memantau proses secara langsung. Guru hanya bisa menerima produk saja. Hal ini menyebabkan esensi dari pembelajaran yang mengedepankan proses tidak dapat teramati oleh guru. Produk merupakan satusatunya hal yang bisa dipantau oleh guru.

Pada hasil survey yang kita dapat kali ini kita dapat menyimpulkan bahwa banyak siswa yang mendapatkan tugas lebih dari satu dalam satu hari hal ini menyebabkan siswa menjadi bermasalah untuk belajar dikarenakan yang mereka dapatkan selama pembelajaran

yang dilakukan hamper 70% hanya tugas yang diberikan oleh gurunya. Berikut hasil dari survey tersebut.

Table 1.2. Keaktifan pengerjaan tugas siswa

1 x 24 jam	>1 x 24 jam	1 x 1 pekan	>1 x 1 pekan
26,7 %	57,8 %	6,7 %	8,9 %

Pada hasil survey yang kita lakukan pada kali ini dengan menggunakan google formulir mendapatkan hasil yaitu seperti yang kita kita tulis tadi. Yaitu hampir 70% dari 100% siswa, mereka memiliki rata rata lebih dari 1 tugas dalam sehari, hal ini yang membuat jenuh para siswa sehingga banyak siswa dalam pengumpulan tugasnya lambat bahkan sampai sampai ada sebagian siswa yang tidak mengumpulkan tugasnya dikarenakan terkendala oleh jaringan serta ponsel pintar.

Kita juga mendapatkan has ail surver tentang waaktu pengumpulan tugas sekolah yang diberikan oleh gurunya. Berikut ialah hasil dari survey yang peneliti lakukan:

Table 1.3. Waktu Pengumpulan Tugas siswa

Mengerjakan tepat waktu	Mengerjakan tetapi telat mengumpulkan	Mengerjakan, tetapi lambat mengumpulkan	Tidak mengerjakan
14,4 %	25,6 %	58,7 %	1,3 %

Dapat kita lihat pada table diatas banyak siswa yang mengerjakan tugas tetapi telat mengumpulkannya dikarenakan info yang telat masuk, dan terkendala signal bagi siswa yang tempatnya jauh dari jangkauan signal. Bahkan juga ada siswa yang tidak mengumpulkan tugas sama sekali dikarenakan keterbatasan yang dimilikinya karena tidak memiliki HP atau ponsel pintar.

Keaktifan Siswa Mencari Materi dalam Pembelajaran Daring. Pembelajaran daring atau Kelas Maya (*Virtual Class*) adalah lingkungan

belajar yang diadakan tanpa tatap muka secara langsung antara pengajar dengan siswa. Dimana pengajar menyediakan bahan ajar dalam konten digital yang bisa diakses, disimpan, dan dibagikan melalui internet yang bisa diakses kapan saja dan dimana saja sehingga siswa masih dapat melakukan pembelajaran (Kroker, 1994).

Mengenai *Virtual Class* (Potter, 1997) mengatakan, dalam sistem pembelajaran melalui internet isi pembelajaran disampaikan secara online. Dalam sistem pembelajaran ini siswa berdiskusi, belajar, bertanya dan mengerjakan soal-soal latihan secara online. Semua proses pembelajaran dapat dilakukan tanpa menuntut siswa hadir di ruang kelas tertentu tetapi mereka berinteraksi satusama lain untuk mendiskusikan pelajaran seperti yang terjadi di kelas biasa. System pembelajaran ini sering kali disebut *learning, virtual learning, virtual classroom,* atau *virtual campus*.

Berdasarkan hasil dari kusioner yang telah peneliti sebar ke beberapa Kota dan Kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Timur, keaktifan siswa dalam mencari referensi/materi dalam pembelajaran daring sangat beragam. Hal ini terlihat dari hasil kusioner yang telah diisi bagaimana siswa melaksanakan pembelajaran dari rumah, yaitu sebanyak 73.3% siswa melakukannya dengan mengerjakan soal-soal dari guru yang dikirim melalui aplikasi pendukung seperti *Google Classroom, Whatsapp,* dan yang lain. Namun tidak semua siswa melakukan pembelajaran dengan mengerjakan soal-soal dari guru, 46.7% siswa melakukan pembelajaran daring dirumah dengan belajar menggunakan berbagai sumber belajar, baik sumber belajar cetak berupa buku atau jurnal, maupun sumber belajar digital berupa *E-Book* dan yang lainnya.

Sebanyak 40% siswa melakukannya dengan cara yang lain, yaitu dengan belajar interaktif langsung/daring dengan guru mereka masing masing, hal ini bisa saja merupakan pembelajaran yang paling efektif dilakukan oleh siswa di masa Pandemi ini. Setelah itu sekitar 35.6% siswa melakukan pembelajaran dari

rumah dengan belajar otodidak dari buku pelajaran.

Akan lebih baik lagi jika belajar itu dapat dialami ataupun dilakukan sendiri secara langsung oleh seseorang dengan itu pembelajaran secara langsung oleh siswa dengan membaca media cetak atau buku secara langsung dapat memudahkan siswa untuk lebih memahami isi materi, namun terkadang ada pula siswa yang harus memerlukan bimbingan dari guru nya agar materi yang dia baca dapat dipahami dengan jelas. Lalu sebanyak 15 .6% melakukan pembelajaran dari aplikasi penyedia bahan ajar seperti Ruang Guru, *Quipper,* dan yang lain. Kemudian sebanyak 13.3% melakukannya dengan cara membuat proyek sederhana/kegiatan praktikum dan sebanyak 6.6% melakukannya dengan cara yang lain, seperti belajar dari buku non teks, dari TV dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti juga mengidentifikasi keaktifan siswa dalam mencari referensi lain selain yang diajarkan oleh guru dengan cara memberikan pertanyaan terkait aplikasi daring apa yang paling sering siswa gunakan selama belajar dari rumah, perhatikan tabel dibawah ini :

Tabel 1.1. Presentase seberapa sering siswa menggunakan aplikasi pembelajaran daring

Aplikasi	Responden	Presentase
Rumah belajar	2	4.4%
Ruang Guru	3	6.7%
Zenius Quipper	12	26.7%
Google for education	11	24.4%
Sekolahmu	2	4.4%
Aplikasi Mandiri yang dikembangkan oleh sekolah	5	11.1%
Brainly	1	2.2%
Google Classroom	12	26.7%
Tidak menggunakan aplikasi daring	8	17.8%

Dari tabel diatas, aplikasi *Google Classroom* dan *Zenius Quipper* menjadi langganan siswa untuk dijadikan sebagai aplikasi pendamping dalam melaksanakan pembelajaran daring di rumah. Namun di satu sisi, presentase yang cukup besar juga bisa kita lihat sekitar 17.8% bahwa masih banyak siswa yang tidak menggunakan aplikasi daring untuk melaksanakan pembelajaran di masa Pandemi ini. Di masa Pandemi ini memang kita semua dituntut untuk bisa menyesuaikan keadaan yang terjadi sekarang dengan melakukan segala aktivitas dirumah dan hal itu juga menjadi tantangan bagi guru khususnya di Kalimantan Timur untuk bisa memberikan inovasi dan trobosan baru kepada siswa agar di masa Pandemi ini siswa tidak merasa bosan diajarkan dengan cara mengajar yang begitu-begitu saja.

Dalam penggunaan aplikasi daring dalam pembelajaran, siswa tentu memiliki alasan mengapa memilih aplikasi tersebut untuk dijadikan sebagai sumber belajar mereka. Di dalam kusioner, alasan-alasan tersebut terbagi menjadi 8 indikator, yaitu mudah digunakan, mengikuti arahan guru/sekolah, materi belajarnya lengkap, memudahkan memahami pelajaran, dapat berinteraksi langsung dengan tutor, murah (berbayar dengan harga terjangkau), gratis, dan anjuran orang tua. Perhatikan tabel dibawah ini :

Tabel 1.2. Indikator/alasan mengapa siswa memilih aplikasi daring tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran daring

Indikator	Responden	Presentase
Mudah digunakan	20	44.4%
Mengikuti arahan guru/sekolah	27	60%
Materi belajarnya lengkap	8	17.8%
Memudahkan memahami pelajaran	10	22.2%
Dapat	1	2.2%

berinteraksi langsung dengan tutor		
Murah (berbayar dengan harga terjangkau)	1	2.2%
Gratis	12	26.7%
Anjuran orang tua	1	2.2%
Lainnya	4	8.8%

Rata-rata alasan siswa memilih aplikasi tersebut untuk dijadikan sumber dalam pembelajaran adalah karena mengikuti arahan dari guru atau dari sekolah mereka masing masing. Pada tabel 1.1 aplikasi *Zenius Quipper* dan *Google Classroom* menjadi langganan siswa untuk dijadikan sumber belajar, maka dari itu dapat kita simpulkan bahwa aplikasi *Zenius Quipper* dan *Google Classroom* adalah aplikasi pembelajaran daring yang paling direkomendasikan oleh guru dan sekolah yang ada di Kalimantan Timur. Meski begitu peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa indikator “mudah digunakan” juga terdapat dalam aplikasi *Zenius Quipper* dan *Google Classroom*. Karena seperti yang kita tau bahwa kedua aplikasi tersebut memang sudah tidak asing lagi di telinga pelajar, mahasiswa bahkan tenaga pengajar sekalipun seperti dosen dan guru. Ditambah lagi di masa seperti ini kita harus melakukan segala sesuatu dirumah maka aplikasi daring ini sangat cocok digunakan untuk kita tetap melaksanakan pembelajaran meski sedang dirumah saja.

Kegiatan belajar mengajar akan berjalan efektif dan efisien apabila didukung dengan adanya media yang menunjang. Penggunaan pembelajaran daring (dalam jaringan) dapat dilaksanakan oleh semua tingkatan sekolah baik SD, SMP, maupun SMA. Proses belajar mengajar akan berjalan efektif dan efisien apabila didukung dengan tersedianya media yang menunjang. Penyediaan media serta metodologi pendidikan yang bersifat dinamis, kondusif serta dialogis sangat diperlukan bagi

pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Pembelajaran dengan menggunakan alat peraga akan dapat menarik perhatian siswa terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung, karena mereka dapat terlibat aktif selama pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang efektif dengan cara daring (dalam jaringan) yang dilaksanakan sebagai kegiatan pembelajaran tentunya harus menggunakan jaringan internet agar dapat terhubung secara online. Dalam pembelajaran daring (dalam jaringan) harus mempersiapkan sarana dan prasarana yang menunjang agar kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik. Dengan adanya pembelajaran secara daring, peserta didik wajib ikut serta aktif di kegiatan pembelajaran berlangsung.

System pembelajaran daring yang telah diterapkan selama terjadinya pandemi covid-19 ini masih banyak memiliki kendala atau hambatan. Tidak sedikit para siswa mengeluhkan terkait proses pembelajaran daring mengenai kesulitan memahami materi, kurangnya konsentrasi, keterbatasan jaringan internet, terbatasnya jaringan listrik.

E-learning merupakan singkatan dari elektronik learning, yaitu proses pembelajaran yang menggunakan media elektronik khususnya internet sebagai sistem pembelajarannya. E-learning merupakan dasar dan konsekuensi dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Freire & Pereira (2008) yaitu e-learning merupakan pembelajaran pada program pendidikan atau pelatihan melalui sarana elektronik.

Dengan demikian memungkinkan untuk dikembangkan dalam bentuk web. Penyajian e-learning berbasis web bisa menjadi lebih interaktif. Informasi-informasi mengenai pendidikan juga bisa real-time. Begitu juga dengan komunikasi, meskipun tidak secara langsung tatap muka, tapi forum diskusi mengajar bisa dilakukan secara online dan real time. Dimana sistem e-learning tidak memiliki batasan akses, inilah yang memungkinkan sekolah bisa dilakukan lebih banyak waktu.

Kapanpun dan dimanapun asalkan tersedia jaringan internet siswa bisa mengakses sistem ini.

Metode pembelajaran berbasis internet atau belajar online yang harus dijalani semua siswa-siswi hingga mahasiswa-mahasiswa di Indonesia bahkan seluruh wilayah didunia yang terpapar pandemic Covid-19 guna menyambung proses belajar tatap muka yang terkendala karena social distancing atau tidak boleh berkerumun untuk membantu mencegah penyebaran Covid-19. Di Indonesia, sistem e-learning bukan lagi sesuatu yang asing, hanya saja tidak semua sekolah pernah menerapkan sistem ini, terutama sekolah-sekolah yang berada didaerah terpencil atau didesa-desa. Pada dasarnya, e-learning memiliki dua tipe yaitu synchronous dan asynchronous. Synchronous berarti pada waktu yang sama.

Berdasarkan hasil dari kusioner yang telah peneliti sebar ke beberapa Kota dan Kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Timur, diberikan beberapa pernyataan yang akan dijawab setuju ataupun tidak setuju bagi siswa. Hasilnya adalah 51,1 % siswa setuju bahwa siswa masih bisa memahami materi pembelajaran selama proses belajar dirumah dan 48,9% siswa tidak setuju. Pernyataan selanjutnya 62,2% siswa tidak menyetujui pernyataan yang mengatakan bahwa pembelajaran dari rumah itu menyenangkan, sedangkan 37,8% setuju dengan pernyataan tersebut.

Pernyataan selanjutnya 51,1% siswa memilih tidak setuju dengan pernyataan orang tua atau keluarga mampu membimbing siswa dengan baik selama belajar dari rumah, dan sisanya memilih setuju dengan pernyataan. 53,3% siswa merasa setuju bahwa selama pembelajaran e-learning mereka lebih mudah mendapatkan sumber pembelajaran, dan 66,7% siswa merasa tidak bisa berkonsentrasi secara baik selama pembelajaran dirumah.

Fasilitas adalah alat yang digunakan untuk mempermudah dan melancarkan suatu usaha atau pekerjaan. Fasilitas dapat pula diartikan segala hal yang dapat melancarkan

maupun memudahkan pelaksanaan suatu usaha. Pendapat lain mengatakan bahwa fasilitas adalah sesuatu yang memudahkan dan melancarkan suatu usaha tersebut biasanya berupa benda-benda atau uang.

Berdasarkan hasil dari kusioner penelitian yang telah disebar ke beberapa Kota dan Kabupaten. Siswa-siswi yang dapat menggunakan fasilitas listrik dalam pembelajaran daring sebanyak 91,1%, 8,9% terdapat siswa siswi yang kurang bisa menggunakan listrik dalam pembelajaran daring. Sebanyak 77,8% siswa-siswi dapat menggunakan Internet dengan baik, sedangkan sebanyak 22,2% terdapat siswa-siswi yang kurang bisa menggunakan internet dengan baik. Dalam pembelajaran daring ini fasilitas Komputer atau Laptop yang dapat digunakan dengan baik oleh siswa-siswi sebanyak 48,9%, sedangkan 35,6% siswa-siswi tidak dapat menggunakannya, dan 15,6% siswa-siswa kurang bisa menggunakan dengan baik fasilitas tersebut. Karena kurangnya fasilitas Komputer atau Laptop, siswa-siswi lebih banyak menggunakan Smartphone sebanyak 93,3% karena smartphone sangat lebih mudah digunakan dan banyak siswa-siswi yang mempunyai smartphone tersebut dalam pembelajaran daring ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan data yang diperoleh dari peneliti, pelaksanaan pembelajaran selama pandemi covid-19 yang dilaksanakan di seluruh SMA sederajat di Kalimantan Timur dilaksanakan dengan pembelajaran daring. Hal ini disesuaikan dengan kondisi yang terjadi selama pandemi covid-19 ini yaitu pembelajaran dengan jarak jauh. Selama pembelajaran daring berlangsung mengenai aktifitas belajar siswa selama pembelajaran daring tidak sepenuhnya dapat dicapai oleh siswa SMA sederajat di Kalimantan Timur dengan beberapa indikator yaitu itu keaktifan belajar siswa melalui penggunaan aplikasi virtual, keaktifan siswa

dalam diskusi pembelajaran, keaktifan siswa dalam mencari materi, dan bagaimana ketersediaan kondisi fasilitas yang dimiliki siswa. Dari indikator-indikator tersebut diketahui bahwa tidak semua siswa dapat mengakses aplikasi virtual dikarenakan kendala jaringan dan kurangnya fasilitas seperti ponsel dan komputer untuk bisa melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Faktor yang menjadi penghambat lainnya adalah sekolah tidak memfasilitasi siswanya yang tidak memiliki alat peraga sehingga banyak siswa yang mengeluhkan dengan pembelajaran jarak jauh tidak dapat berjalan dengan baik, sehingga keaktifan belajar tidak sepenuhnya dicapai selama proses pembelajaran jarak jauh berlangsung. Kemudian faktor kendala yang berasal dari siswa itu sendiri adalah latar belakang siswa yang kurang mendukung seperti faktor ekonomi sehingga tidak mampu mendukung fasilitas pembelajaran jarak jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Kroker, A. and Weinstein, M. A. (1994). *Data trash: The theory of the virtual class*. Montreal: New World Perspectives.
- Potter & Perry. (1997). *Fudamental of Nursing Concept: Buku Ajar Fundamental Keperawatan. Volume 1. Edisi 4*. United States of America: Mosby.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Syafi'ie, Imam. (1993). *Terampil Berbahasa Indonesia I. Petunjuk Guru Bahasa Indonesia SMU Kelas I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Waryanto, N.H. (2006). *Online learning sebagai salah satu inovasi pembelajaran*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Matematika*, Vol. 2, No.1, Desember 2006: 10-23.

Yusmiati, Rini. (2010). *Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Proses Belajar di Kelas Melalui Layanan Bimbingan*

Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP N 7 Semarang tahun ajaran 2009/2010. Universitas Negeri Semarang.